

## **BENTUK SIMBOL RITUAL NYADRAN DI DUSUN PARAS KECAMATAN MEGALUH**

Anifia Agustina, 2021. *Bentuk Simbol Ritual Nyadran di Dusun Paras Kecamatan Megaluh*. Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. STKIP PGRI Jombang. Dr. Ahmad Sauqi Ahya.

[Anifiaagustina12@gmail.com](mailto:Anifiaagustina12@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Simbol merupakan melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide, atau dapat diartikan tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Dusun Paras memiliki salah satu ritual yaitu ritual nyadran, yang di dalamnya memuat banyak simbol-simbol yang ada serta memiliki makna tersendiri. Ritual ini sangat menarik untuk di analisis karena masih banyak masyarakat yang belum mengenal ritual nyadran dan apa saja yang ada di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode wawancara, yakni menggali informasi mengenai ritual nyadran ini kepada masyarakat Dusun Paras. Hasil penelitian ini berupa data-data simbol yang ada pada ritual nyadran, dan hasil analisis makna dari simbol-simbol yang ada pada ritual nyadran di dusun Paras Kecamatan Megaluh.

Katakunci : Simbol, makna simbol, ritual nyadran di dusun Paras kecamatan Megaluh.

## **PENDAHULUAN**

Kebudayaan sebagai ciptaan atau warisan hidup bermasyarakat adalah hasil cipta atau kreativitas para pendukungnya. Kebudayaan di ciptakan dalam rangka berinteraksi dengan ekologi, yaitu untuk memenuhi keperluan biologi dan kelangsungan hidupnya sehingga kebudayaan mampu menghadapi segala tantangan yang ada dan tetap bertahan. Kehidupan sehari-hari manusia tidak akan lepas dari yang namanya kebudayaan. Dalam suatu tradisi biasanya di dalamnya mengandung unsur serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pengetahuan. Kebudayaan adalah suatu hasil pikiran yang tidak berakar dari nalurinya dan hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah melalui proses belajar.

Koentjaraningrat (2009: 144) berpendapat bahwa budaya berasal dari buddhayah (Sanskerta) adalah bentuk jamak dari buddhi “budi/akal”. Jadi, kebudayaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal yang tumbuh dari diri manusia untuk menghadapi permasalahan hidup yang di hadapinya melalui proses belajar. Ritual juga bisa memberikan efek kebiasaan yang baik. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya berupa nilai-nilai. Ritual adalah suatu hal yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu. Maka dapat disimpulkan pengertian ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang dan berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu.

Kayam dalam Sutarjo (2010: 63), tradisi adalah gugusan nilai-nilai budaya yang mapan dalam kurun waktu bergenerasi. Jadi, tradisi diwariskan secara turun-temurun dan masih berlangsung hingga sekarang. Nyadran atau sadrana berasal dari bahasa Sanskerta, Sraddha yang artinya keyakinan. Secara sederhana Nyadran adalah kegiatan bersih makam yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Jawa yang umumnya

tinggal di pedesaan disertai dengan acara sedekah desa dengan membawa jajanan pasar seperti krupuk, kue tradisional, dodol dan lain sebagainya.

Dusun Paras merupakan nama dusun yang ada di kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang. Masyarakat desa Paras umumnya berprofesi sebagai petani dan pedagang. Dusun Paras sendiri masih kental dengan tradisi ataupun ritual-ritual yang berbeda dari desa-desa lain. Selain itu Dusun Paras ini juga memiliki tradisi yang berbeda dengan tradisi yang ada di tempat lain. Tradisi di Dusun Paras ini yaitu ritual nyadran yang dilakukan dengan acara sedekah desa yang dilakukan di dalam makam desa Paras dengan membawa jajanan tradisional seperti krupuk, kue tradisional, dodol dan masih banyak yang lainnya. Tradisi nyadran, karena nyadran di tempat lain biasanya hanya melakukan ziarah kubur, doa bersama, dan tabur bunga. Suatu tradisi dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Peneliti memilih ritual nyadran pada dusun Paras ini sebagai objek karena ritual ini memiliki keunikan tersendiri dan berbeda dari ritual-ritual yang ada pada desa lain. Selain dengan membawa sedekah desa seperti jajanan pasar ritual ini juga di iringi dengan iringan musik gamelan dan ada dalang yang membacakan mantra-mantra tertentu. Oleh karena itu ritual ini berbeda dengan ritual yang dilakukan pada tempat-tempat tertentu. Dengan mengangkat ritual ini sebagai objeknya peneliti juga dapat mengenalkan baik dalam dunia pendidikan maupun untuk masyarakat dari luar lingkungan tersebut.

## **METODE**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus merencanakan strategi untuk memperoleh informasi yang valid sesuai dengan karakteristik penelitian dan tujuan peneliti. Penelitian ini dilakukan dengan memulai menyusun rencana

penelitian yang akan dilakukan, seperti mencari narasumber sebagai pemberi informasi, melakukan wawancara dan lain sebagainya. Strategi atau rencana inilah yang disebut dengan rancangan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2011:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam metode penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, catatan lapangan, dan pemanfaatan dokumen.

Sementara itu, penelitian kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti kesubtansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010).

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode wawancara, yakni menggali informasi mengenai ritual nyadran kepada masyarakat dusun Paras atau sesepuh yang di yakini sudah faham dengan jelas mengenai ritual tersebut. Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan seseorang atau pihak tertentu terhadap satu atau sejumlah responden untuk tujuan tertentu. Wawancara sering diartikan sebagai kegiatan yang melibatkan dua pihak dimana pihak pertama

sebagai pewawancara dan pihak kedua disebut narasumber atau informan untuk suatu tujuan. Wawancara disini digunakan untuk mencari informasi mengenai makna yang ada dalam ritual nyadran. Dengan wawancara ini diharapkan agar penelitian ini berjalan serta dapat memberikan informasi mengenai ritual nyadran dengan baik. Jadi dengan menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan datanya lebih mempermudah proses interaksi antara peneliti dan informan, selain karena keterbatasan pelaksanaan ritual nyadran yang memang hanya dilakukan diwaktu tertentu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Terdapat dua kajian dalam penulisan ini, yang pertama adalah simbol-simbol yang ada pada ritual nyadran di dusun Paras, yang kedua adalah makna simbol yang ada pada ritual nyadran di dusun Paras kecamatan Megaluh. Dari simbol ritual nyadran sendiri ditemukan 17 data, sedangkan untuk hasil analisis dari simbol-simbol yang ada ditemukan 17 hasil analisis makna simbol yang terdapat dalam ritual nyadran.

Pada bab ini akan memaparkan analisis data makna simbol ritual nyadran terdapat 14 data, pada ritual nyadran terdapat 14 simbol yang memiliki makna berbeda-beda yaitu : (1) Nasi tumpeng, (2) Ayam ingkung, (3) Jenang abang putih, (4) Sekar setaman, (5) Pisang Raja, (6) Kelapa muda, (7) Wedhang-wedhangan "kopi, teh, kopi susu", (8) Jajanan pasar, (9) Kue cucur, (10) rokok, (11) Wajik, (12) Beras, kaca, sisir, bedak, dan telur kampung, (13) Minyak telon atau minyak wangi, dan (14) nasi golong, (15) Jenang tulak, (16) Gemblong, dan (17) Ketan Tawa.

Penelitian ini berfokus pada simbol-simbol yang ada pada ritual nyadran dan makna dari simbol yang ada pada ritual nyadran. Dalam analisis skripsi dengan judul makna simbol ritual nyadran di dusun Paras kecamatan Megaluh ini ditemukan 17 simbol-simbol yang ada

dan 17 makna yang ada pada simbol-simbol pada ritual nyadran. Hasil analisis yang telah selesai adalah sebagai berikut:

Data (1)

Mbah Man : "Ya, nasi tumpeng"

Pada data (1) yang ada pada dialog diatas memiliki makna bahwa nasi kuning memiliki makna sebagai simbol keselamatan, kesuburan, kesejahteraan dan menggambarkan kemakmuran yang sejati bagi kehidupan manusia terutama bagi masyarakat Paras, artinya nasi tumpeng menjadi simbol keselamatan, kesuburan, kesejahteraan masyarakat Paras serta menggambarkan kemakmuran yang sejati bagi kehidupan masyarakat Paras.

Data (2)

Mbah Man : "pitik ingkung, biasane gowone 3 sampek 5 (kalau ayam ingkung, biasanya bawa ayam ingkung 3 sampai 5 ayam).

Pada data (2) yang ada pada percakapan diatas ayam ingkung miliki makna kita sebagai manusia agar bersujud kepada Yang Maha Kuasa dan dzikir biar dosa-dosanya diampuni, artinya ayam ingkung memiliki simbol agar kita sebagai manusia senantiasa bersujud melakukan kewajiban kita sebagai umat beragama, dan berdzikir agar semua dosa-dosa kita diampuni.

Data (3)

Mbah Man : "jenang sengkolo opo jenang abang putih didelehe nang godong dipincuk (jenang sengkolo atau jenang merah putih ditaruhnya diwadah yang terbuat dari daun).

Pada data (3) yang ada pada cuplikan percakapan diatas jenang abang putih atau merah putih memiliki makna sebagai penghormatan dan harapan yang ditujukan kepada kedua orang tua (bapak dan ibu), artinya jenang abang putih sebagai simbol penghormatan kepada kedua orang tua, yang juga berisi harapan-harapan baik untuk kedepannya.

Data (4)

Mbah Man : "Sekar setaman biasane kembang reno 5 sampek 7 pokok ganjil (Sekar setaman atau bunga dengan berbagai macam, biasanya 5 sampai 7 macam bunga yang penting ganjil).

Pada data (4) sekar setaman memiliki makna bunga memiliki aroma harum yang menjadi simbol keharuman diri manusia, artinya harus menjaga keharuman namanya agar tidak tercemar hal negatif, artinya kita sebagai manusia harus menjaga keharuman atau nama baik kita dari hal-hal negatif yang dapat merusak nama baik kita.

Data (5)

Mbah Man : "Gedang tapi mestine sing digawe gedang rojo (pisang tapi pastinya yang dipakai pisang raja).

Pada data (5) Gedang rojo atau pisang raja memiliki makna sebagai simbol manusia diharapkan seperti raja yang memiliki sifat adil dan bijaksana, artinya pisang memiliki makna simbol manusia diharapkan memiliki sikap yang adil terhadap sesama dan memiliki sikap bijaksana layaknya seorang raja.

Data (6)

Mbah Man : "Degan atau kelapa muda"

Pada data (6) degan atau kelapa muda sebagai simbol pengharapan agar bisa berhasil dalam mencari rejeki, artinya kita diharapkan bisa bangkit dan berhasil dalam urusan mencari rejeki, baik untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan dalam ritual nyadran yang selalu dimudahkan, karena pada saat ritual nyadran dilangsungkan masyarakatnya membawa beberapa sedekah berupa makanan-makanan atau lain sebagainya.

Data (7)

Mbah Man : "wedang-wedangan ya wedang kopi, teh, wedang kopi susu" (Minuman hangat ya kopi, teh, atau kopi susu).

Pada data (7) Wedang-wedangan baik berupa kopi, teh atau kopi susu memiliki simbol sebagai simbol persaudaraan saat ada perkumpulan atau pertemuan, artinya air dalam kehidupan sangat diperlukan jadi baik kopi, teh, dan kopi susu dilambangkan sebagai simbol persaudaraan, karena dalam masyarakat umumnya kopi, teh dan kopi susu menjadi hidangan yang selalu ada setiap ada perkumpulan atau pertemuan.

Data (8)

Mbah Man : "jajanan pasar"

Pada data (8) jajan pasar merupakan simbol agar manusia tercukupi segala kebutuhan dan berhasil dalam hidup, artinya jajan pasar diharapkan dapat menjadi simbol dengan harapan masyarakat khususnya masyarakat Paras dapat tercukupi segala kebutuhannya dan berhasil dalam hidup baik berhasil dalam mencukupi kebutuhannya ataupun berhasil dalam segala urusannya.

Data (9)

Mbah Man : "Kue cucur lek nang kene arane kucur" (kue cucur kalau disini namanga kucur).

Pada data (9) kue cucur memiliki simbol agar masyarakat selalu bersatu dan bekerja sama, artinya kue cucur sebagai simbol diharapkannya agar masyarakat khususnya masyarakat Paras bisa selalu bersatu dalam melakukan kegiatan apapun dan tetap menjalin kerja sama dengan baik.

Data (10)

Mbah Man : "rokok"

Pada data (10) rokok memiliki simbol manusia supaya bisa menjalani hidupnya dengan sabar, artinya rokok diharapkan menjadi simbol harapan agar manusia bisa menjalani hidupnya dengan kesabaran dan ketenangan.

Data (11)

Mbah Man : "wajik"

Pada data (11) Wajik memiliki. Makna simbol agar hubungan antara manusia yang masih hidup dengan leluhurnya senantiasa terjalin baik, serta orang yang masih hidup agar tidak melupakan dan selalu mengenang arwah dari nenek moyang yang sudah meninggal, artinya wajik di maknai sebagai simbol agar manusia tidak lupa akan nenek moyang dan selalu mengenangnya.

Data (12)

Mbah Man : "terus kadang ditambah beras, kaca, sisir, bedak, dan telur ayam kampung diwadahi cokbakal" (terus kadang ditambah beras, kaca, sisir, bedak, dan telur ayam kampung ditaruh wadah dari tanah liat).

Pada data (12) beras, kaca, sisir, bedak, dan telur ayam kampung disimbolkan agar manusia mampu menjalani segala rintangan hidup agar mencapai sebuah kesempurnaan, artinya manusia diharapkan mampu menjalani rintangan dalam kehidupan dengan baik, bisa mencapai kesempurnaan sebagai manusia dalam menghadapi segala ujian.

Data (13)

Mbah Man : "minyak telon"

Pada data (13) minyak telon menjadi simbol supaya manusia mengagungkan nama Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kehidupan menjadi tentram dan damai, artinya manusia diharapkan selalu mengingat dan mengagungkan sang pencipta alam semesta karena sudah memberikan dunia dengan kehidupan yang tenteram dan damai.

Data (14)

Mbah Man : "nasi golong"

Pada data (14) nasi golong menjadi simbol kebulatan tekad yang manunggal, artinya manusia memiliki kebulatan tekad dalam melaksanakan ritual nyadran serta memiliki tekad yang kuat untuk menyiapkan segala keperluannya.

Data (15)

Mbah Man : "Jenang tulak"

Pada data (15) Jenang tulak menjadi simbol agar setiap keluarga selamat, terhindar dari hal-hal buruk dan juga terhindar marabahaya.

Data (16)

Mbah Man : "Gemblong"

Pada data (16) Gemblong menjadi simbol supaya warga dapat bersatu, untuk mencapai tujuan yang diinginkan yakni tercapai tujuan bersama dalam hidup bermasyarakat, artinya

diharapkan masyarakatnya bisa hidup damai, rukun serta sejahtera dalam hidup dilingkungan tersebut.

Data (17)

Mbah Man : "ketan tawa"

Pada data (17) Ketan tawa menjadi simbol sebuah kerukunan, yang dalam bahasa Jawa Keraketan, artinya diharapkan menjadi sebuah harapan untuk kehidupan agar selalu terjaga kerukunannya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian makna simbol ritual nyadran di dusun Paras kecamatan Megaluh dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol yang dikaji pada ritual ini ada 17 simbol yang memiliki makna berbeda-beda. Simbol-simbol yang ada pada ritual nyadran yaitu sebagai berikut : (1) Nasi tumpeng, (2) Ayam ingkung, (3) Jenang abang putih, (4) Sekar setaman, (5) Pisang Raja, (6) Kelapa muda, (7) Wedhang-wedhangan "kopi, teh, kopi susu", (8) Jajanan pasar, (9) Kue cucur, (10) rokok, (11) Wajik, (12) Beras, kaca, sisir, bedak, dan telur kampung, (13) Minyak telon atau minyak wangi, dan (14) nasi golong (15) Jenang tulak, (16) Gemblong, dan (17) Ketan Tawa.

Simbol-simbol ritual nyadran yang ada diatas memiliki makna yang berbeda-beda, dari makna simbol yang ada dapat disimpulkan bahwa makna dari simbol-simbol yang ada pada ritual nyadran erat kaitannya dengan tujuan untuk masyarakatnya baik makna sebagai

harapan-harapan untuk kelancaran hidup masyarakatnya maupun makna untuk kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Alwi et. al.1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Alex Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Endraswara, S. *Metodologi Penelitian Foklor*. Yogyakarta. PT Buku Kita.

Faisal dkk, (2015) dalamjurnal RUAS: Review on Urban and Architecture Studies. Kajian Ruang BudayaNyadranSebagaiEntitasBudayaNelayanKupang di DesaBalangdowo-Sidoarjo. 13(1): 1-13.

Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1998. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Hasyim Hasanah (2016) dalamjurnalWahanaAkademia: JurnalStudi Islam dan Sosial. *ImplikasiPsiko-Sosio-ReligiustradisiNyadranWargaKedungOmbo Zaman OrdeBaru* (Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis). 3(2): 17-35.

Herusasoto, Budiono. 2000. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Moelong, L. J. (2009) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Peirce, Charles Sanders. 1982. "*Logic as Semiotics: The Theory of Signs*" dalam Robert E. Innis (ed). *Semiotic, An Introductory Anthology*. Bloomington: Indiana University Press.

Yuwana Setya S. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan. CV Pustaka Ilalang Group.